

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum*. L) adalah satu anggota familia rumput-rumputan (Graminae) yang merupakan tanaman asli tropika basah, namun masih dapat tumbuh baik dan berkembang di daerah subtropika, pada berbagai jenis tanah dari daratan rendah hingga ketinggian 1.400 m diatas permukaan laut (Tim Penulis PS, 2000).

Asal mula tanaman tebu sampai saat ini belum didapatkan kepastiannya, dari mana asal muasal tanaman tebu. Namun sebagian besar para ahli yang memang berkompeten dalam hal ini, berasumsi bahwa tanaman tebu ini berasal dari papua newgini. Pada 8000 SM, tanaman ini menyebar ke kep. Solomun dan Kaledonia baru. Ekspansi tanaman ini ke arah timur papua newgini berlangsung pada 6000 SM, dimana tebu mulai menyebar ke Indonesia, Filipina dan India (Roni, 2012).

Tanaman tebu ini mulai dari pangkal sampai ujung batangnya mengandung air gula dengan kadar mencapai 20%. Air gula inilah yang kelak dibuat kristal – kristal gula atau gula pasir. Disamping itu, tebu juga dapat menjadi bahan baku pembuatan gula merah (Tim Penulis PS, 2000).

Untuk memperoleh tanaman tebu yang baik, diawali dari pembibitan yang baik. Bahan tanam dapat berasal dari bud chips, bagal , dederan, rayungan dan lain-lain. Bud chips merupakan sistem pembibitan yang saat ini banyak dikembangkan. Sistem ini (single bud planting) menggunakan budsett, yaitu bibit yang ditanam pada pottray, berasal dari satu mata tunas bagal yang dipotong kemudian ditanam pada pottray hingga umur 2–2,5 bulan. Setelah umur 2,5 bulan bibit tersebut dipindahkan ke kebun dengan PKP 1 x 0,5 meter (PTPN XI, 2013).

Keunggulan bibit tebu bud chips bagaikan “pendekar satu mata” karena bud chips setelah dipindahkan ke lapang, tebu mampu membentuk 10 – 20 anakan. Anakan benih bud chips akan tumbuh sempurna sampai panen 8 – 10 batang per rumpun sedangkan bibit bagal yang terbentuk 1 – 4 anakan saja, yang lebih

membanggakan bahwa benih bud chips dalam pembentukan anakan serampak pada umur 1 – 3 bulan. Pertumbuhan tanaman tebu sejak awal tumbuh seragam menjadikan tingkat kemasakan tebu di lapang sama mampu meningkatkan rendemen dan produksi persatuan luas tanam (Balittas, 2007).

Saat ini media pembibitan yang digunakan yaitu dengan campuran topsoil, pasir dan kompos dengan perbandingan 1:1:1 (PT Perkebunan Nusantara XI, 2013). Menurut sinder PG Semboro, Fajri (2015) menyatakan bahwa kompos yang digunakan yaitu berasal dari blotong. Kompos blotong dimanfaatkan dengan tujuan meminimalisir limbah hasil samping dari proses penjernihan kotoran nira tanaman tebu. Hal ini cukup baik dilakukan mengingat akan kandungan unsur-unsur yang dimilikinya. Akan tetapi ketersediaan bahan tersebut terbatas, hanya ada pada lingkup lingkungan perusahaan. Oleh karena itu perlu adanya suatu inovasi baru untuk menutupi ketidaktersediaan bahan tersebut.

Pada saat ini, ada limbah yang sangat bermanfaat jika dipergunakan untuk tanaman tebu, yaitu limbah media jamur tiram dapat dimanfaatkan sebagai kompos yang kaya akan unsur-unsur. Sehingga hal ini dapat kita manfaatkan sebagai pengganti kompos blotong tersebut. Di lingkungan masyarakat limbah ini masih belum termanfaatkan secara sempurna, sehingga berpotensi menjadi polusi di lingkungan sekitar. Sebagian petani hanya memanfaatkan pada tanaman horti saja, dan masih belum merambah pada tanaman perkebunan, salah satunya yaitu tanaman tebu. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tentang kajian penggunaan limbah media tanam jamur tiram sebagai pupuk organik alternatif pada budidaya kacang tanah menunjukkan bahwa limbah jamur tiram dapat meningkatkan secara nyata bobot kering polong isi penuh (Purnawanto dan Hajoeningtjas, 2005). Kemudian penelitian terdahulu juga mengatakan bahwa pengaruh pemberian limbah jamur tiram putih terhadap pertumbuhan dan hasil kacang tanah (*Arachis hypogaea*. L) berpengaruh pada rata-rata penambahan jumlah daun (helai daun/tanaman), berat basah dan berat kering brangkasan (g/tanaman), dan jumlah polong (Hidayat, dkk. 2007). Meskipun hingga sejauh ini pemanfaatan limbah media tanam jamur tiram sebagai media tanam belum begitu mendapat pengkajian yang mendalam.

Melihat permasalahan tersebut, maka menjadi penting kegiatan ini dilakukan agar dapat mengetahui pengaruh pemanfaatan limbah media jamur tiram sebagai media pembibitan bibit bud chips tebu varietas PS 862. Penggunaan varietas tersebut karena PS 862 memiliki kecepatan tumbuh, rendemen, dan daya adaptasi yang sedang, sehingga kegiatan ini diharapkan dapat memaksimalkan kecepatan pertumbuhannya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang terdapat pada latar belakang, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

- a. Apakah pengaruh pemanfaatan limbah media jamur tiram terhadap pertumbuhan bibit bud chips tebu ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan kegiatan ini adalah untuk :

- a. Mengetahui pengaruh pemanfaatan limbah media jamur tiram sebagai media pembibitan bibit bud chips tebu.

1.4 Manfaat

Kegiatan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk memanfaatkan limbah media jamur tiram sebagai media pembibitan bud chips tebu serta sebagai bahan acuan untuk kegiatan selanjutnya.